Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ismira[1],Kasful Anwar[2]
[1,2]Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Ma'arif Jambi
[1]ismirarahman629@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang adaptif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Paradigma pendidikan Islam menjadi kerangka berpikir yang menentukan arah, tujuan, metode, serta implementasi pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber akademik yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berkembang dari paradigma normatif-teologis, paradigma filosofis, paradigma historis, paradigma humanistik, paradigma integratif, hingga paradigma transformatif. Seluruh paradigma tersebut memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan integratif yang mampu mengharmoniskan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghasilkan generasi muslim yang kompetitif, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Paradigma Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Paradigma Integratif, Pendidikan Kontemporer.

Article History
Received: July 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 2634
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian, pengembangan potensi, serta pewarisan nilai-nilai budaya dan agama dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses pembinaan akhlak (*transfer of values*) dan pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual,

emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peradaban umat manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan keadilan.[1]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), digitalisasi pembelajaran, serta perubahan pola kehidupan masyarakat menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan paradigma agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai ajaran Islam.[2]

Paradigma dalam dunia pendidikan merupakan cara pandang, kerangka berpikir, atau perspektif yang menjadi dasar dalam memahami hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan. Paradigma menjadi landasan filosofis yang memengaruhi seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter (*character building*), akhlak mulia, serta penguatan keimanan sebagai tujuan utama pendidikan.[3]

Munculnya berbagai paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sistem yang bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan paradigma pendidikan Islam merupakan bagian dari proses ijtihad intelektual dalam merespons perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Paradigma yang adaptif memungkinkan pendidikan Islam tetap menjadi solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan, seperti krisis moral, degradasi karakter, radikalisme, intoleransi, hingga tantangan perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.[4]

Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, paradigma pendidikan menjadi salah satu kajian yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan dasar filosofis penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman terhadap berbagai paradigma pendidikan Islam memberikan wawasan kepada pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan mengenai bagaimana pendidikan Islam seharusnya dikembangkan agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Oleh sebab itu, analisis terhadap berbagai paradigma pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan pada abad ke-21.

Paradigma pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berbicara mengenai metode pembelajaran, tetapi juga mencakup pandangan tentang hakikat manusia (*insān*), tujuan pendidikan, hakikat ilmu, peran pendidik, serta hubungan antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan kecerdasan sosial (*social quotient*).[5]

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.
[2] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 41.
[3] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 18.
[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 72.
[5] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 121.

Dalam perkembangannya, para ahli pendidikan Islam mengemukakan berbagai paradigma yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Paradigma normatif-teologis menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Paradigma filosofis menekankan pentingnya pengembangan akal, logika, dan pemikiran kritis dalam memahami realitas kehidupan. Paradigma historis memandang pendidikan Islam melalui perjalanan sejarah peradaban Islam sehingga dapat dipahami dinamika perkembangan pemikiran pendidikan dari masa ke masa. Sementara itu, paradigma humanistik lebih menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh sebagai khalifah di muka bumi. Di sisi lain, paradigma integratif berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan paradigma transformatif menempatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial menuju masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan.[6]

Beragam paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Fleksibilitas ini tidak berarti mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, melainkan menyesuaikan strategi, pendekatan, dan implementasi pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam harus mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer, seperti perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), globalisasi budaya, perubahan pola komunikasi, krisis lingkungan, hingga menurunnya kualitas moral generasi muda.[7]

Selain itu, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, perundungan (*bullying*), intoleransi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, hingga menurunnya etika dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata. Pendidikan Islam harus mampu membentuk insan yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, paradigma pendidikan Islam perlu dikembangkan secara komprehensif agar mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh proses pendidikan.[8]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah pengembangan pendidikan Islam di masa kini dan masa yang akan datang. Analisis terhadap berbagai paradigma tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan memahami berbagai paradigma pendidikan Islam, diharapkan para pendidik, mahasiswa, peneliti, dan pengambil kebijakan mampu merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis berbagai paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi salah satu referensi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

---

[6] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 87.
[7] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 135.
[8] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 214.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam?
2. Apa saja macam-macam paradigma pendidikan Islam beserta karakteristiknya?
3. Bagaimana relevansi paradigma pendidikan Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.
2. Mendeskripsikan berbagai paradigma pendidikan Islam beserta karakteristiknya.
3. Menganalisis relevansi paradigma pendidikan Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam, khususnya mengenai paradigma pendidikan Islam sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam memahami perkembangan paradigma pendidikan Islam.
3. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Paradigma dalam Perspektif Pendidikan

Istilah *paradigma* berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang berarti pola, model, contoh, atau cara pandang terhadap suatu realitas. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, istilah paradigma dipopulerkan oleh **Thomas S. Kuhn** melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn menjelaskan bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan, nilai, konsep, metode, dan asumsi yang menjadi dasar suatu komunitas ilmiah dalam memahami dan memecahkan persoalan.[9] Paradigma tidak hanya berfungsi sebagai kerangka berpikir, tetapi juga menentukan arah perkembangan suatu disiplin ilmu.

Dalam konteks pendidikan, paradigma merupakan landasan filosofis yang menjadi acuan dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, peran pendidik, karakteristik peserta didik, serta sistem evaluasi pembelajaran. Paradigma pendidikan memengaruhi cara suatu lembaga pendidikan menyelenggarakan proses belajar mengajar dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, perubahan paradigma pendidikan akan berdampak pada perubahan sistem pendidikan secara menyeluruh.[10]

Dalam perspektif Islam, paradigma pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan paradigma pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan

[9] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1996), hlm. 10.

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21.

tanggung jawab sosial. Paradigma pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.[11]

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Paradigma ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

B. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan fisik secara seimbang.[12]

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai pendidikan Islam. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[13] Sementara itu, Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian muslim.[14]

Landasan utama pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Kedua sumber tersebut menjadi dasar normatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.[15]

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah mewujudkan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil (*manusia paripurna*), yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal serta mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya kepada Allah Swt.[16]

Dalam implementasinya, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, yaitu bersifat rabbaniyah (berorientasi kepada Allah), syumuliyah (menyeluruh), tawazun (seimbang), wasathiyah (moderat), serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi tidak hanya mencerdaskan kehidupan manusia, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.[17]

---

[11] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 34.
[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 35.
[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28.
[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39.
[15] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 48.
[16] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 145.
[17] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 77.

C. Macam-Macam Paradigma Pendidikan Islam

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam melahirkan berbagai paradigma yang menjadi landasan dalam memahami hakikat pendidikan. Masing-masing paradigma memiliki karakteristik, fokus kajian, dan kontribusi tersendiri terhadap pengembangan pendidikan Islam.

1. Paradigma Normatif-Teologis

Paradigma normatif-teologis merupakan paradigma yang menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Paradigma ini menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Seluruh proses pendidikan harus berpedoman pada nilai-nilai wahyu sehingga aspek moral dan spiritual menjadi prioritas utama.[18]

Paradigma ini berkembang sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabat, kemudian diteruskan pada masa perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik seperti kuttab, masjid, dan madrasah. Kelebihan paradigma ini adalah kemampuannya menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Namun, apabila diterapkan secara eksklusif tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern, paradigma ini berpotensi menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

2. Paradigma Filosofis

Paradigma filosofis memandang pendidikan sebagai proses pengembangan akal, jiwa, dan potensi manusia secara menyeluruh. Paradigma ini dipengaruhi oleh pemikiran filsuf-filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, dan Al-Ghazali yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemikiran filsafat.[19]

Menurut paradigma filosofis, manusia memiliki kemampuan berpikir yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghafal ilmu pengetahuan, tetapi juga harus melatih kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan reflektif. Paradigma ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam, terutama pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.

3. Paradigma Historis

Paradigma historis menekankan pentingnya memahami perkembangan pendidikan Islam berdasarkan perjalanan sejarah umat Islam. Melalui pendekatan historis, perkembangan sistem pendidikan dapat dianalisis secara objektif dengan melihat faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan keagamaan yang memengaruhinya.[20]

Paradigma historis membantu memahami bahwa pendidikan Islam selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu, inovasi pendidikan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam selama tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat.

4. Paradigma Humanistik

Paradigma humanistik berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Dalam Islam, konsep fitrah menunjukkan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi untuk menerima kebenaran dan mengembangkan kemampuan dirinya.[21]

Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral.

---

[18] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 103.
[19] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 88.
[20] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 121.
[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 56.

5.Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam

Paradigma integratif merupakan salah satu paradigma yang berkembang sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini mewarnai sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Paradigma ini berpandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu umum (*acquired knowledge*). Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut secara harmonis agar menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus spiritualitas yang kuat.[22]

Dalam implementasinya, paradigma integratif dapat diwujudkan melalui penyusunan kurikulum yang menghubungkan materi keagamaan dengan ilmu-ilmu sosial, sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Sebagai contoh, pembelajaran biologi tidak hanya membahas struktur makhluk hidup secara ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*). Demikian pula pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam Islam.[23]

Melalui paradigma ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir ilmiah sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritual. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan peradaban.

6. Paradigma Transformatif dalam Pendidikan Islam

Paradigma transformatif memandang pendidikan sebagai sarana perubahan sosial (*social transformation*) yang bertujuan membangun masyarakat yang adil, beradab, demokratis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan.[24]

Implementasi paradigma transformatif dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pengabdian kepada masyarakat (*service learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kepedulian terhadap persoalan sosial di sekitarnya.[25]

Paradigma ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena mampu membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepemimpinan, integritas, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global.

D. Relevansi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Kontemporer

Perubahan sosial yang sangat cepat akibat globalisasi, revolusi industri 4.0, digitalisasi, serta perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta berkarakter.[26]

Dalam kondisi tersebut, paradigma pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Paradigma normatif-teologis

[22]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 87.

[23] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 143.

[24] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 169.

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 298.

[26] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 73.

tetap diperlukan untuk memperkuat keimanan dan akhlak peserta didik. Paradigma filosofis memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir rasional dan kritis. Paradigma historis membantu memahami perkembangan pendidikan Islam secara objektif sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan inovasi pendidikan.

Sementara itu, paradigma humanistik mendorong pendidikan yang menghargai potensi setiap individu, sedangkan paradigma integratif menjadi solusi atas dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam. Paradigma transformatif melengkapi seluruh paradigma tersebut dengan menempatkan pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan pembangunan peradaban.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan seluruh paradigma tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang religius, maju, adil, dan berdaya saing global.[27]

E. Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

Kajian mengenai paradigma pendidikan Islam telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa paradigma pendidikan Islam harus mengalami rekonstruksi agar mampu menjawab tantangan modernitas melalui pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembaruan paradigma pendidikan agama Islam di sekolah.[28]

Selanjutnya, Abuddin Nata (2018) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang bersifat integratif dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.[29]

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas paradigma pendidikan Islam, sebagian besar masih mengkaji paradigma tertentu secara terpisah. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menganalisis berbagai paradigma pendidikan Islam secara komprehensif—meliputi paradigma normatif-teologis, filosofis, historis, humanistik, integratif, dan transformatif—serta mengaitkannya dengan perspektif Ilmu Pendidikan Islam dan tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepustakaan (*library research*)**. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai objek utama kajian tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.[30] Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep paradigma pendidikan Islam berdasarkan berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Ilmu Pendidikan Islam dan paradigma pendidikan Islam, seperti karya Ahmad Tafsir, Ramayulis, Muhaimin, Abuddin Nata, Hasan Langgulung, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, serta Azyumardi Azra. Adapun data

[27] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 162.
[28] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 95.
[29] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 151.
[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (*content analysis*)**, yaitu proses mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber ilmiah.[31]

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan referensi akademik sehingga diperoleh data yang lebih valid dan komprehensif. Dengan metode tersebut diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep, karakteristik, perkembangan, dan relevansi berbagai paradigma pendidikan Islam terhadap penyelenggaraan pendidikan pada era kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan kondisi sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan tersebut tidak mengubah prinsip dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi lebih mengarah pada penyempurnaan cara pandang, pendekatan, strategi, dan implementasi pendidikan agar tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat di setiap zaman.[32]

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber, ditemukan bahwa paradigma pendidikan Islam tidak hanya terdiri atas satu perspektif, melainkan berkembang dalam beberapa paradigma utama, yaitu paradigma normatif-teologis, paradigma filosofis, paradigma historis, paradigma humanistik, paradigma integratif, dan paradigma transformatif. Masing-masing paradigma memiliki karakteristik, fokus kajian, serta kontribusi yang berbeda terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Paradigma normatif-teologis berorientasi pada penanaman akidah, ibadah, dan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Paradigma filosofis menekankan pentingnya pengembangan akal dan kemampuan berpikir rasional. Paradigma historis berupaya memahami dinamika pendidikan Islam melalui perjalanan sejarah umat Islam. Paradigma humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan secara optimal. Paradigma integratif menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan paradigma transformatif memandang pendidikan

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 248.
[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 41–45.

sebagai instrumen perubahan sosial menuju masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.[33]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap paradigma memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menggunakan satu paradigma, melainkan memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional agar mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era globalisasi.

2. Analisis Konsep Paradigma Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu kerangka berpikir yang dijadikan landasan dalam merumuskan tujuan, isi, metode, proses, dan evaluasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Paradigma tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.[34]

Berbeda dengan paradigma pendidikan Barat yang umumnya berorientasi pada pengembangan aspek rasional dan empiris, paradigma pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, hati (*qalb*), dan ruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang (*tawazun*), sehingga menghasilkan pribadi yang utuh (*insan kāmil*).[35]

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep paradigma pendidikan Islam selalu berlandaskan tiga hubungan fundamental, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*), dan hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Bersumber pada wahyu, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar normatif seluruh proses pendidikan.
2. Bersifat holistik, karena mengembangkan seluruh dimensi manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik.
3. Berorientasi pada pembentukan akhlak, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga perilaku peserta didik.
4. Bersifat dinamis, karena mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
5. Berorientasi pada kemaslahatan, yaitu menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.[36]

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek akademik. Pendidikan Islam tidak sekadar membentuk individu yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

[33] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93–98.

[34] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 32.

[35] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 156.

[36] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 59–63.

3. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai referensi ilmiah, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting.

a. Paradigma Pendidikan Islam Bersifat Dinamis

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa paradigma pendidikan Islam bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Sejarah menunjukkan bahwa sejak masa Rasulullah saw. hingga era modern, pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dalam metode, kurikulum, kelembagaan, dan strategi pembelajaran tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.[37]

Perubahan paradigma tersebut merupakan bentuk ijtihad para ulama dan cendekiawan muslim dalam menjawab berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pembaruan paradigma pendidikan Islam bukanlah bentuk penyimpangan terhadap ajaran Islam, melainkan bagian dari upaya menjaga relevansi pendidikan Islam dalam setiap perkembangan zaman.

b. Tidak Ada Paradigma yang Berdiri Sendiri

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa tidak ada satu paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab seluruh tantangan pendidikan secara mandiri. Paradigma normatif diperlukan untuk memperkuat akidah dan akhlak. Paradigma filosofis diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Paradigma historis memberikan pelajaran dari pengalaman masa lalu. Paradigma humanistik mengembangkan potensi peserta didik, sedangkan paradigma integratif dan transformatif mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan seluruh paradigma tersebut dalam proses pembelajaran.

c. Paradigma Integratif Menjadi Kebutuhan Pendidikan Kontemporer

Temuan lain menunjukkan bahwa paradigma integratif memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan Islam pada era modern. Paradigma ini mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih menjadi persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Melalui paradigma integratif, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat pertentangan antara ilmu agama dengan ilmu sains, teknologi, ekonomi, maupun ilmu sosial. Paradigma ini juga mendukung pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah.[38]

d. Pendidikan Islam Harus Berorientasi pada Pengembangan Karakter

Penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh paradigma pendidikan Islam memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter (*character building*). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang jujur, disiplin, amanah, toleran, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan karakter menjadi semakin penting karena berbagai perkembangan teknologi telah membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus

[37] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 145.

[38] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: IIIT, 1982), hlm. 27–31.

mampu menjadi benteng moral yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.[39]

4. Sintesis Awal Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam merupakan sistem pemikiran yang komprehensif dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Paradigma tersebut berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan zaman dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang paling relevan untuk diterapkan pada era kontemporer bukanlah paradigma yang berdiri sendiri, melainkan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif, filosofis, historis, humanistik, integratif, dan transformatif secara harmonis. Pendekatan integratif tersebut diyakini mampu menghasilkan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam pembahasan lebih mendalam mengenai karakteristik, keunggulan, kelemahan, serta implikasi masing-masing paradigma pendidikan Islam terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam pada era modern.

B. Pembahasan

1. Analisis Paradigma Normatif-Teologis dalam Pendidikan Islam

Paradigma normatif-teologis merupakan paradigma dasar yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan pendidikan Islam. Paradigma ini memandang bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berlandaskan pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam paradigma ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[40]

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma normatif-teologis memiliki kedudukan yang sangat penting karena memberikan arah dan tujuan utama pendidikan Islam. Tanpa landasan nilai yang kuat, pendidikan berpotensi kehilangan orientasi moral dan hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik semata. Oleh karena itu, paradigma ini menempatkan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai dasar dalam menentukan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan.

Dalam perspektif paradigma normatif-teologis, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah Allah di bumi (*khalifatullah fil ardh*). Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan bersama.[41]

Implementasi paradigma ini dapat dilihat dalam berbagai aspek pendidikan Islam. Dalam aspek kurikulum, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi dasar dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam aspek pembentukan karakter, pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial.

---

[39] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 118–123.

[40] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 35.

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

Oleh karena itu, paradigma normatif-teologis perlu dikembangkan secara terbuka dan kontekstual. Nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Dengan pendekatan tersebut, paradigma normatif-teologis dapat tetap menjadi fondasi utama pendidikan Islam sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

2. Analisis Paradigma Filosofis dalam Pendidikan Islam

Paradigma filosofis merupakan paradigma yang menempatkan pemikiran rasional, refleksi kritis, dan pengembangan akal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam tradisi intelektual Islam, paradigma filosofis berkembang melalui pemikiran para ulama dan filsuf muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Ghazali yang berusaha mengintegrasikan antara wahyu dan akal.[42]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma filosofis memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, terutama dalam membangun tradisi berpikir ilmiah dan kritis. Islam sendiri memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, dan memahami fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

Dalam perspektif pendidikan, paradigma filosofis menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan potensi intelektual yang harus dikembangkan. Proses pendidikan tidak boleh hanya menekankan hafalan dan penerimaan informasi secara pasif, tetapi harus mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, penelitian, dialog, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan modern, paradigma filosofis memiliki relevansi yang sangat besar karena dunia saat ini membutuhkan generasi yang mampu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative thinking*), dan inovatif. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kompleksitas permasalahan global.

Paradigma filosofis juga memiliki tantangan. Penggunaan rasio secara berlebihan tanpa dikendalikan oleh nilai spiritual dapat menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi moral. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, rasionalitas harus selalu berjalan seiring dengan nilai-nilai wahyu sehingga ilmu yang dikembangkan tetap memiliki arah dan tujuan yang benar.

3. Analisis Paradigma Historis dalam Pendidikan Islam

Paradigma historis merupakan pendekatan yang memahami pendidikan Islam berdasarkan perkembangan sejarah umat Islam. Paradigma ini beranggapan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, karena setiap perkembangan pendidikan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan perkembangan intelektual masyarakat pada suatu masa tertentu.[43]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma historis memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang mengalami perkembangan secara bertahap. Pada masa Rasulullah saw., pendidikan Islam berpusat pada pembinaan keimanan, akhlak, dan pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Setelah itu, pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam, pendidikan berkembang melalui berbagai

[42] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 88.
[43] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 105.

lembaga seperti kuttab, masjid, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat ilmu pengetahuan.

Melalui paradigma historis, pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun kelemahan masa lalu. Keberhasilan peradaban Islam dalam membangun tradisi ilmu pengetahuan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Sebaliknya, berbagai faktor yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam dapat menjadi bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, paradigma historis memiliki fungsi strategis karena membantu memahami bahwa perubahan dan pembaruan pendidikan merupakan bagian dari dinamika sejarah. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi harus mampu mengambil nilai-nilai positif dari sejarah untuk dikembangkan sesuai kebutuhan masa kini.

Namun demikian, penggunaan paradigma historis harus dilakukan secara kritis. Sejarah tidak cukup hanya dipelajari sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi harus dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Dengan pendekatan tersebut, sejarah pendidikan Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi pendidikan masa depan.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap paradigma normatif-teologis, filosofis, dan historis, dapat dipahami bahwa ketiga paradigma tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Paradigma normatif-teologis memberikan dasar nilai dan arah moral pendidikan Islam. Paradigma filosofis memberikan landasan pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, paradigma historis memberikan pemahaman mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa.

Ketiga paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang. Pendidikan Islam merupakan sistem yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan historis secara terpadu. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam masa kini membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai paradigma tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

4. Analisis Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Islam

Paradigma humanistik merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam proses pendidikan. Paradigma ini memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi merupakan makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh (*holistic development*).[44]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma humanistik memberikan perhatian besar terhadap aspek psikologis peserta didik. Dalam paradigma ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perkembangan kepribadian, kemandirian, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kematangan emosional peserta didik.[45]

[44] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56.

[45] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 85.

Penerapan paradigma humanistik dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui perubahan peran pendidik. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan moral bagi peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar kasih sayang, penghargaan, penghormatan, dan tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran modern, paradigma humanistik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya, mengembangkan kreativitas, serta belajar melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai potensi manusia dan mendorong pengembangan kemampuan secara maksimal.

Namun demikian, paradigma humanistik juga memiliki tantangan. Jika diterapkan tanpa keseimbangan nilai spiritual, paradigma ini berpotensi menghasilkan pandangan pendidikan yang terlalu berpusat pada manusia (*anthropocentric*) dan mengabaikan dimensi ketuhanan. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, humanisme harus tetap berada dalam kerangka nilai-nilai tauhid sehingga pengembangan potensi manusia selalu diarahkan kepada kebaikan dan kemaslahatan.

Dengan demikian, paradigma humanistik memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan martabat. Paradigma ini memperkuat dimensi kemanusiaan pendidikan Islam tanpa menghilangkan orientasi spiritualnya.

5. Analisis Paradigma Integratif dalam Pendidikan Islam

Paradigma integratif merupakan salah satu paradigma yang paling relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Paradigma ini muncul sebagai kritik terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan terjadinya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam perspektif integratif, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat pertentangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama memberikan landasan nilai dan orientasi moral, sedangkan ilmu umum memberikan kemampuan manusia untuk memahami, mengembangkan, dan mengelola kehidupan. Keduanya harus berjalan secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.[46]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integratif menjadi salah satu solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan Islam, khususnya masalah keterpisahan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan modern. Dalam praktiknya, paradigma integratif mendorong pengembangan kurikulum yang memadukan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Paradigma integratif juga memiliki implikasi terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam. Perguruan tinggi Islam, misalnya, tidak hanya mengembangkan fakultas keagamaan, tetapi juga membuka bidang ilmu sosial, sains, teknologi, kesehatan, dan ekonomi dengan tetap memberikan dasar nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam konteks era digital, paradigma integratif semakin penting karena perkembangan teknologi membutuhkan manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki etika dalam penggunaannya. Kemajuan teknologi tanpa nilai

[46] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 35.

moral dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyalahgunaan informasi, hilangnya privasi, dan melemahnya interaksi sosial.

Oleh karena itu, paradigma integratif menjadi pendekatan yang mampu menghubungkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Paradigma ini memungkinkan pendidikan Islam melahirkan generasi yang memiliki kompetensi profesional sekaligus memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab keagamaan.

6. Analisis Paradigma Transformatif dalam Pendidikan Islam

Paradigma transformatif memandang pendidikan sebagai proses perubahan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan manusia agar mampu memahami, mengkritisi, dan memperbaiki realitas sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, paradigma transformatif memiliki hubungan erat dengan konsep manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Manusia diberikan amanah untuk membangun kehidupan yang adil, sejahtera, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial.[47]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma transformatif menekankan pentingnya pendidikan yang memiliki dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ilmu dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial.

Implementasi paradigma transformatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penelitian sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dalam era globalisasi, paradigma transformatif menjadi semakin penting karena masyarakat menghadapi berbagai persoalan kompleks yang membutuhkan solusi inovatif. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki kemampuan akademik, spiritualitas, kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

C. Relevansi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Era Society 5.0 dan Perkembangan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pembelajaran daring, dan berbagai teknologi pendidikan telah mengubah cara manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian paradigma agar tetap relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi era Society 5.0. Paradigma normatif-teologis memberikan pedoman moral dalam penggunaan teknologi. Paradigma filosofis mendorong kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang semakin luas. Paradigma humanistik memastikan bahwa teknologi tetap digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Paradigma integratif menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam, sedangkan

[47] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 171.

paradigma transformatif mendorong pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial.[48]

Dalam konteks pendidikan digital, tantangan utama bukan hanya bagaimana menggunakan teknologi, tetapi bagaimana memastikan teknologi tersebut digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan landasan moral agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan manusia kehilangan nilai kemanusiaannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam pada era Society 5.0 membutuhkan paradigma yang mampu menggabungkan nilai keislaman, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial. Integrasi berbagai paradigma tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam yang modern, adaptif, dan tetap memiliki identitas keislaman.

D. Sintesis Pembahasan dan Model Paradigma Pendidikan Islam yang Ideal

1. Sintesis Integrasi Berbagai Paradigma Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai paradigma pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa setiap paradigma memiliki kontribusi yang berbeda dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Paradigma normatif-teologis memberikan dasar nilai dan arah spiritual pendidikan Islam. Paradigma filosofis memberikan ruang bagi pengembangan akal, rasionalitas, dan pemikiran kritis. Paradigma historis memberikan pemahaman terhadap dinamika perkembangan pendidikan Islam. Paradigma humanistik menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Paradigma integratif menyatukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sedangkan paradigma transformatif menjadikan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial.[49]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang ideal bukanlah paradigma yang hanya mengutamakan satu pendekatan tertentu, melainkan paradigma yang mampu mengintegrasikan seluruh pendekatan tersebut secara seimbang. Pendidikan Islam membutuhkan fondasi spiritual yang kuat, pengembangan intelektual yang kritis, pemahaman sejarah yang mendalam, penghargaan terhadap potensi manusia, kemampuan mengintegrasikan ilmu, serta orientasi terhadap perubahan sosial.

Integrasi berbagai paradigma tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah sistem yang saling melengkapi. Paradigma normatif-teologis menjadi fondasi utama yang memberikan nilai dan tujuan pendidikan. Paradigma filosofis berfungsi mengembangkan cara berpikir ilmiah. Paradigma historis memberikan pengalaman dan pelajaran dari perjalanan pendidikan Islam. Paradigma humanistik memastikan pendidikan tetap berpusat pada pengembangan manusia. Paradigma integratif menghubungkan berbagai disiplin ilmu, sedangkan paradigma transformatif memastikan bahwa pendidikan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memahami ajaran agama, tetapi juga manusia yang mampu berpikir kritis, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kepedulian sosial, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan.

2. Model Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif

Berdasarkan hasil kajian, model paradigma pendidikan Islam yang relevan untuk dikembangkan pada era kontemporer adalah **paradigma integratif-transformatif**. Model ini merupakan perpaduan antara paradigma integratif yang menekankan kesatuan ilmu dengan paradigma transformatif yang menekankan peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial.

---

[48] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 112.
[49] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 162.

Paradigma integratif-transformatif memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu menghubungkan tiga aspek utama, yaitu:

1. Dimensi Ketuhanan (*Ilahiyah*),Dimensi ini berkaitan dengan penguatan keimanan, nilai spiritual, dan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam tanggung jawab kepada Allah Swt. Pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki orientasi kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan.
2. Dimensi Keilmuan (*Scientific Dimension*), Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang menguasai berbagai bidang ilmu tanpa kehilangan nilai moral.
3. Dimensi Kemanusiaan dan Sosial (*Human and Social Dimension*),Dimensi ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, dan komitmen untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.[50]

Model integratif-transformatif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa kini harus bergerak dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada penyampaian ilmu menuju paradigma pendidikan yang menghasilkan perubahan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sebagai contoh, seorang peserta didik yang mempelajari ilmu teknologi tidak hanya diarahkan untuk menjadi tenaga profesional, tetapi juga dibimbing agar menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Demikian pula seorang peserta didik yang mempelajari ilmu ekonomi tidak hanya memahami konsep keuntungan, tetapi juga memahami prinsip keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan sosial dalam Islam.

3. Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kurikulum

Perubahan paradigma pendidikan Islam memberikan implikasi yang besar terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi dapat disusun secara terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi harus dikembangkan secara integratif.

Kurikulum integratif harus mampu menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran agama tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebaliknya, ilmu umum juga harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai etika dan tanggung jawab moral.

Pengembangan kurikulum berbasis paradigma integratif-transformatif dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran.Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial harus menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran.
2. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu melalui kegiatan penelitian, proyek sosial, dan pengabdian masyarakat.
3. Penguatan keterampilan abad ke-21. Pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah.
4. Penguatan pendidikan karakter. Pembentukan akhlak harus menjadi bagian utama dari seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya menjadi materi tambahan.[51]

[50] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 105.
[51] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 276.

Dengan pendekatan tersebut, kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.

4. Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Peran Pendidik

Perubahan paradigma pendidikan juga memberikan dampak terhadap peran pendidik. Dalam paradigma tradisional, guru sering dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Namun, dalam paradigma pendidikan modern, guru memiliki peran yang lebih luas sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik Islam harus memiliki kompetensi profesional sekaligus kompetensi moral dan spiritual.

Pendidik pada era kontemporer dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, memahami karakter peserta didik, mengembangkan metode pembelajaran kreatif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru harus menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islam. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi salah satu metode pendidikan yang sangat penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui perkataan guru, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan.

5. Implikasi Paradigma Pendidikan Islam terhadap Peserta Didik

Paradigma pendidikan Islam yang integratif-transformatif juga memberikan perubahan terhadap cara pandang terhadap peserta didik. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi, kreativitas, dan kemampuan untuk berkembang.

Dalam paradigma ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Mereka tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan ilmu tersebut secara bertanggung jawab.

Karakter peserta didik yang ingin dibangun melalui paradigma ini adalah:

1. Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
2. Memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Memiliki akhlak mulia.
5. Memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
6. Mampu menjadi agen perubahan yang positif.[52]

Karakter tersebut sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

6. Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam, memiliki peran penting dalam menerapkan paradigma pendidikan yang adaptif. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga harus melakukan inovasi agar mampu menghadapi perkembangan zaman.

[52]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 145.

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan lembaga pendidikan Islam antara lain:

1. Melakukan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.
2. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.
3. Mengembangkan budaya akademik dan penelitian.
4. Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.
5. Memperkuat kerja sama dengan berbagai lembaga sosial dan akademik.

Melalui langkah tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pusat pembentukan karakter masyarakat.

Kesimpulan Sementara Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam mengalami perkembangan yang dinamis dan memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan zaman. Paradigma normatif-teologis, filosofis, historis, humanistik, integratif, dan transformatif memiliki kontribusi masing-masing dalam membangun sistem pendidikan Islam.

Paradigma yang paling relevan untuk dikembangkan pada era kontemporer adalah paradigma integratif-transformatif karena mampu menggabungkan nilai spiritual Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan perubahan sosial. Melalui paradigma tersebut, pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan profesional, serta tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan seluruh elemen pendidikan dalam mengintegrasikan berbagai paradigma tersebut ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, peran pendidik, pengembangan peserta didik, dan pengelolaan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai **"Analisis Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam"**, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, proses, dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan perubahan zaman. Perkembangan tersebut melahirkan beberapa paradigma utama, yaitu paradigma normatif-teologis, filosofis, historis, humanistik, integratif, dan transformatif. Paradigma normatif-teologis memberikan dasar nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama pendidikan Islam. Paradigma filosofis memberikan ruang bagi pengembangan akal dan pemikiran kritis. Paradigma historis memberikan pemahaman terhadap perjalanan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Paradigma humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan secara optimal.

Selanjutnya, paradigma integratif hadir sebagai upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan seluruh ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan peradaban manusia yang bersumber dari Allah Swt. Sementara itu, paradigma transformatif memandang pendidikan Islam sebagai instrumen perubahan sosial yang bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai paradigma tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat satu paradigma tunggal yang mampu menjawab seluruh tantangan pendidikan Islam kontemporer. Setiap paradigma memiliki kelebihan dan kontribusi masing-masing sehingga diperlukan pendekatan yang bersifat integratif. Paradigma integratif-transformatif menjadi salah satu model yang paling relevan untuk dikembangkan karena mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern.

Pendidikan Islam pada era globalisasi dan Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, krisis moral, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi dengan tetap mempertahankan identitas keislamannya. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ilmu agama, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, profesional, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang ideal adalah paradigma yang mampu mengintegrasikan aspek ketuhanan, keilmuan, dan kemanusiaan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus kuat dalam nilai moral dan spiritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam perlu terus melakukan pembaruan paradigma pendidikan dengan mengembangkan pendekatan integratif. Lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang yang luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Pendidik

Pendidik dalam lingkungan pendidikan Islam perlu meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik juga perlu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum harus mampu mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial peserta didik. Selain itu, penguatan pendidikan karakter perlu menjadi bagian utama dalam setiap proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih bersifat kajian kepustakaan sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui penelitian lapangan dengan melihat implementasi paradigma pendidikan Islam pada lembaga pendidikan tertentu. Kajian empiris diperlukan untuk mengetahui sejauh mana paradigma integratif-transformatif telah diterapkan dalam praktik pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

Al-Syaibany, O. M. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M. (2014). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.

Langgulung, H. (2003). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Langgulung, H. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2018). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di Era Milenial. Jakarta: Kencana.

Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, A. (2014). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2012). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuhn, T. S. (1996). The Structure *of Scientific Revolutions* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.